**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Matematika merupakan Ilmu Pengetahuan yang berperan penting bagi kehidupan manusia terutama dalam menopang daya nalar dan memajukan pendidikan, ilmu pengetahuan serta tekhnologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudoyono dan Lapan (Husnaeni, 2001:1) yang menyatakan bahwa “kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan untuk masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari dan dunia pendidikan tetapi terutama di dalam dunia kerja dan untuk mendukung pengembangan IPTEK itu sendiri”.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan merupakan salah satu dari permasalahan pendidikan yang sedang di hadapi bangsa Indonesia sekarang ini berbagai upaya meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yang dalam arti luas, seperti penelitian dan pembangunan, pelatihan dan pendidikan atau kualifikasi guru serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non ­formal.

Bertolak dari pentingnya penerapan matematika tersebut guru mempunyai peranan penting dalam mengaplikasikan matematika pada proses pembelajarannya di kelas. Artinya, guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah dituntut berupaya menginternalisasikan hakikat dari tujuan pengajaran matematika. Dengan demikian kebutuhan siswa akan matematika di masa sekarang dan akan datang dapat terpenuhi sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman khususnya sekolah dasar.

1

Bila dicermati dalam kajian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 bahwa salah satu materi yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berhitung (menggunakan bilangan) khususnya menyelesaikan soal FPB dan KPK. Olehnya itu dibutuhkan suatu kondisi pembelajaran yang mampu mempertajam pemahaman siswa dalam menggunakan bilangan yang sejatinya sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut peranan guru untuk mengaplikasikan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga kemampuan berpikir matematis siswa dapat terkomunikasi melalui proses pembelajaran tersebut.

Kasus ditemukan bahwa penguasaan siswa terhadap materi bilangan masih sangat rendah, khususnya dalam penyelesaian masalah FPB dan KPK masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap soal cerita FPB dan KPK. Sebab tanpa adanya pemahaman yang baik, maka siswa tidak akan mampu menyelesaikan soal-soal yang merupakan alat untuk melihat prestasi belajar siswa. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Narlin bahwa ”pembelajaaran pada materi FPB dan KPK cenderung terfokus kepada penanaman konsep semata serta tidak menggunakan alat peraga”. Sehingga siswa hanya sebatas memiliki pengetahuan bukan pada tingkat pemahaman yang mendalam. Akibatnya siswa merasa kesulitan dalam pengerjaan matematika dan menimbulkan rasa tidak senang terhadap pelajaran matematika. Sejalan dengan itu, Wahyudi (1999:253) menyatakan bahwa “matematika merupakan pelajaran yang sukar dipahami”. Dengan demikian ketidaksenangan siswa terhadap pelajaran matematika kemungkinan disebabkan oleh sukarnya memahami mata pelajaran matematika.

Di sekolah dasar sebagian siswa beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari, tidak menyenangkan, membosankan bahkan menakutkan, maka peneliti, guru, dan kepala sekolah berkolaborasi untuk mengidentifikasi penyebab permasalahannya. Di dalam kolaborasi tersebut peneliti mengungkapkan hasil temuannya di lapangan.kemudian kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menanggapi temuan peneliti tersebut. Setelah diidentifikasi terungkap bahwa yang menjadi alasan guru adalah, dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang masih sangat sederhana sehingga dalam merencanakan pembelajaran guru masih kurang terampil dan kurang kreatifitas dalam penggunaan alat peraga dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV bahwa guru hanya menyediakan satu cara untuk menyelesaikan masalah soal cerita FPB dan KPK, sementara dari segi siswa terungkap bahwa siswa pasif dan kurang kreatif dalam menyelesaikan masalah soal cerita FPB dan KPK. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional karena guru selama ini menganggap metode tersebut dapat meninggkat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga kurang memahami untuk menerapkan metode-metode lain yang sesuai dengan materi yang diajarkan, guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran disebabkan guru berasumsi bahwa materi soal cerita FPB dan KPK tidak perlu menggunakan media disebabkan tidak ada media yang cocok. Padahal media ikut berperan penting untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa pun lebih aktif dan lebih mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Disamping itu, terdapat pertimbangan guru terhadap jumlah waktu yang akan dipakai relatif lebih banyak dibandingkan jika guru tidak menggunakan media, guru menyediakan satu cara untuk menyelesaikan masalah FPB dan KPK disebabkan karena asumsi guru yang menyamaratakan kemampuan siswa sehingga tidak mempertimbangkan untuk memberikan solusi lain dalam menyelesaikan masalah FPB dan KPK tersebut. Padahal kemampuan setiap indvidu-individu siswa berbeda-beda, siswa bersifat pasif dan kurang kreatif dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK disebabkan karena pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang memotivasi dan mematikan kretivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan penyebab permasalahan di atas, maka peneliti, guru dan kepala sekolah menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab permasalahan adalah metode yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti, guru dan kepala sekolah duduk bersama untuk merefleksi dan berusaha menemukan metode yang tepat untuk diterapkan pada pembelajaran soal cerita FPB dan KPK. Setelah didiskusikan bersama tercapailah sebuah kesepakatan bahwa dari sekian banyak metode yang terungkap dalam diskusi, maka metode yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran soal cerita FPB dan KPK adalah metode *Problem Solving*.

Berdasarkan hasil observasi di SD Anassappu kecamatan Bontonompo kabupaten Gowa, fakta menunjukkan bahwa kurang lebih 70% dari 33 siswa kelas IV belum mampu memecahkan masalah soal cerita pada FPB dan KPK. Hal tersebut di akibatkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru sehingga membuat siswa kurang aktif, hanya mendengar dan melihat penjelasan dari guru tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu digunakan tambahan metode lain dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang lain tersebut yaitu metode pemecahan masalah (problem solving). Metode problem solving sangat berpotensi untuk melatih peserta didik berfikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah, baik itu secara individual maupun berkelompok. Oleh sebab itu penulis akan mencoba menggunakan metode tersebut untuk penelitian tindakan kelas pada siswa SD Anassappu Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil belajar matematika setelah diterapkannya metode *problem solving*  pada siswa kelas IV SD Anassappu Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ?”

1. **Tujuan Penelitian**

Setelah mengetahui rumusan masalah dia tas, maka tujuan penelitian ini diantaranya

1. Untuk mengetahui pembelajaran matematika melalui metode *problem* *solving* pada materi soal cerita FPB dan KPK sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Anassappu Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
2. Mendeskripsikan Bagaimana hasil belajar matematika setelah diterapkannya metode *problem solving*  pada materi soal cerita FPB dan KPK siswa kelas IV SD Anassappu Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa
3. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat peneliatan ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa
2. Dengan diterapkannya metode *problem solving* pada materi soal cerita FPB dan KPK siswa dapat memahami dan mengerti mteri tersebut. Selain itu juga siswa dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas dalam proses pemecahan masalah sehingga hasil belajar siswa lebih baik
3. Guru bidang studi

Guru dapat termotivasi untuk melakukan inovasi dalam menggunakan metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa

1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat

1. Penelirti

Dapat menambah wawawsan dan pemahaman dari objek yang ditelti guna penyempurnaan dan bekal dimasa yang akan datang.